

**Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Pada Pengajian Majelis Ilmu
Fardhu 'In di Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Furu' Tsani
Kota Langsa**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

AULIYA YULISTIANA

NIM : 3012017032

PROGRAM STUDI

KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM



FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

TAHUN 2021 M/ 1443 H

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama
Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos) dalam Ilmu
Dakwah dan Komunikasi**


Oleh:

AULIYA YULISTIANA
NIM : 3012017032


**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Dr. Samsuar, M.A
NIP. 19760522 200112 1 002

Pembimbing II


Muhammad Mukhlis, M.A
NIDN. 2029108802

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Langsa Dinyatakan Lulus Dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Ilmu Komunikasi Dan Penyiaran Islam.

Pada Hari/Tanggal :

Kamis, 26 Agustus 2021 M


14 Muharram 1443 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

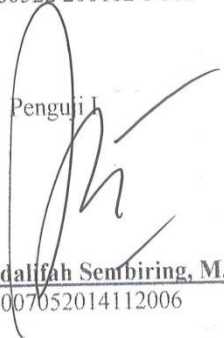
Ketua


Dr. Samsuar, M.A
NIP. 19760522 200112 1 002

Sekretaris


Muhammad Mukhlis, M.A
NIDN. 2029108802

Penguji I


Masdalifah Senbiring, M.A
NIP. 197007052014112006

Penguji II


Anwar M. Kom. I
NIP. 196911052007011042

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. H. Muhammad Nasir, M.A
NIP. 19730301 2009121 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Auliya Yulistiana**

Nim : 3012017032

Fakultas / Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah / Komunikasi dan
Penyiaran Islam

Alamat : Gampong Blang Sunibong Dusun Raja Kec. Langsa Kota
Kab. Kota Langsa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Analisis Prinsip-prinsip Komunikasi Pada Pengajian Majelis Ilmu Fardhu ‘In di Dayah Futuhul Mu’arif Al-Aziziyah Furu’ Tsani di Kota Langsa**” adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 10 Agustus 2021
Yang Membuat Pernyataan



Auliya Yulistiana
Nim: 3012017032

ABSTRAK

Auliya Yulistiana, 2021, *Analisis Prinsip-prinsip Komunikasi Pada Pengajian Majelis Ilmu Fardhu 'In Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Furu' Tsani Kota Langsa*, Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Komunikasi menjadi hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Bayangkan jika hidup kita tanpa komunikasi pastinya semua makhluk hidup akan sulit untuk berinteraksi. Sama halnya dalam agama islam juga terdapat komunikasi islam yang dibangun atas prinsip-prinsip islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan dan keselamatan. Sama halnya seorang Tengku (da'i) yang harus mengemas dakwah semenarik mungkin dan mampu memberi solusi pada permasalahan umat. Oleh karena itu, prinsip komunikasi sangat penting dalam mengemas pesan dakwah. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana mengimplementasikan prinsip-prinsip komunikasi pada pengajian Majelis Ilmu Fardhu 'In di Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Furu' Tsani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi prinsip-prinsip komunikasi pada pengajian Majelis Ilmu Fardhu 'In di Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Furu' Tsani.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan yang dilakukan menggunakan teknik *field research* (studi lapangan) yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknis analisis deskriptif yaitu menggambarkan dan memotret fenomena yang terjadi di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan permasalahan yang diteliti menggunakan teori Sensitivitas Retoris yakni menekankan adanya keterbukaan antara Tengku dan jama'ah pengajian Majelis Ilmu Fardhu 'In Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Furu' Tsani. Hal ini terlihat dalam interaksi komunikasi saat terjadinya tanya jawab yang dilakukan oleh tengku dan jama'ah pengajian Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Furu' Tsani yang terdapat interaksi keterbukaan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang maha khusna karena kasih dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap mahasiswa di akhir masa perkuliahannya.

Shalawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulis bersyukur kepada Illahi Rabbi yang telah memberikan hidayah-Nya dan Inayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul **“Analisis Prinsip-prinsip Komunikasi Pada Pengajian Majelis Ilmu Fardhu ‘In Futuhul Mu’arif Al-Aziziyah Furu’ Tsani Kota Langsa”** dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini diselesaikan atas bantuan dan bimbingan pembimbing skripsi saya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ucapan terima kasih saya kepada Ayahanda Munir tercinta dan Ibunda Wardiana tersayang, yang telah berjasa besar dalam hal mendidik, membimbing, memotivasi dan mendo'akan agar studi ini selesai diwaktu yang tepat.
2. Rektor IAIN Langsa, Bapak Dr. H. Basri Ibrahim, MA beserta Wakil-Wakil Rektor, seluruh staf dan jajaran.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yakni bapak Dr. H. Muhammad Nasir, MA beserta Wakil-Wakil Dekan, seluruh staf dan jajaran.
4. Bapak Samsuar, MA, selaku pembimbing pertama dan Bapak Muhammad Mukhlis, MA, selaku pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini yang telah meluangkan waktu dan mengoreksi dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.

Dan Pembimbing Akademik, Ibu Al-Mutia Ghandi, M.Kom.I yang cantik jelita yang telah membimbing, mendidik saya semasa diperkuliahan dan para dosen yang telah mendidik saya, serta seluruh.

Selain dari pada itu, saya tidak lupa menghaturkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Abang dan kakak tersayang, Zulham Syahputra, Wardianto, Mutiara Syahpitri, dan seluruh keluarga besar yang tak henti-hentinya memberikan semangat serta do'a agar selalu menjadi pribadi yang kuat, dan sabar dalam menghadapi saat-saat sulit dalam masa penyelesaian program S-1 di IAIN Langsa.
2. Rekan-rekan sahabat seperjuangan khususnya Ramadhani Irmika, Raisha Husna Siregar, Siti Roudhah, Sitratunnira, Adhari Syahri, Muhammad Faishal, Muhammad Jailani dan kepada rekan-rekan Majelis Ilmu Fardhu 'In.
3. Rekan-rekan sahabat KPI Unit 2 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu memberikan semangat dan motivasi agar skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak lain yang berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini. Hanya rasa syukur yang dapat dipanjatkan kepada Allah SWT. yang telah memberikan anugerah-Nya dalam penyusunan skripsi ini. Sekali lagi penulis ucapkan ribuan terima kasih kepada pihak yang telah membantu atas kelancaran skripsi ini, semoga usaha tersebut dicatat sebagai bentuk amal kebaikan dan mendapat balasan yang setimpal dari-Nya, Amiin.

Skripsi ini telah tersusun sedemikian rupa, namun kekurangan dan kejanggalan masih juga didapati. Maka penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang.

Semoga skripsi ini akan besar manfaatnya bagi para pembaca, dengan harapan untuk dapat meningkatkan kualitas iman, Islam dan Ikhsan dalam mencapai ketaqwaan kepada Allah SWT. Amin Ya Rabbal `Alamin.

Langsa, 05 Agustus 2021

Penulis,

AULIYA YULISTIANA

NIM:3012017032

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Kerangka Teori	4
E. Kajian Terdahulu	6
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II KAJIAN TEORITIS	11
A. Komunikasi Antarpribadi.....	11
B. Prinsip-prinsip Komunikasi	18
C. Munculnya Pengajian Majelis Ilmu Fardhu ‘In	23
D. Prinsip-prinsip Komunikasi Islam	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian.....	30
C. Sumber Data.....	31
D. Informan Penelitian.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Teknik Analisis Data.....	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	36
B. Temuan Penelitian	41
C. Analisis Penelitian	51
BAB V PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN- LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam kehidupan manusia, komunikasi menjadi hal yang sangat dibutuhkan didalam kehidupan. Bahkan tanpa adanya komunikasi, sejarah peradaban manusia tidak akan dapat maju sebagaimana tak ada hubungan yang memungkinkan informasi atau pesan dapat dibagi kepada orang lain yang membuat informasi, wawasan atau pesan tersampaikan. Bayangkan jika hidup kita tanpa komunikasi pastinya semua makhluk hidup akan sulit untuk berinteraksi.

Sejak manusia hadir dalam kehidupan, sejak itu pula terjadi proses pertukaran ide, informasi, gagasan, imbauan, permohonan, saran, usulan, bahkan perintah. Dengan itu pula, informasi atau pengetahuan yang ditemukan oleh seseorang atau kelompok manusia dapat diterima banyak orang dan pada akhirnya persepsi terhadap suatu hal mampu membuat masyarakat memahaminya secara bersama-sama.

Ketika orang-orang keranjingan pengetahuan dan wawasan inilah cara menyampaikannya pun juga dikembangkan, medianya pun juga dikembangkan. Cara menyajikan dan menyampaikan pikiran/pesan/informasi dan wawasan yang berbobot dan menarik kemudian dipelajari. Orang-orang dan para ilmuwan mulai tertarik untuk mempelajari seni menyampaikan pernyataan, seperti pidato. Inilah benih-benih munculnya penyelidikan dan juga penilaian terhadap cara berkomunikasi manusia.¹

¹ Norani Soyomuktii, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 13.

Para pakar selama ini lebih fasih dalam membahas “Bagaimana berkomunikasi” daripada “Mengapa kita berkomunikasi.” Padahal dalam perspektif agama, secara mudah dapat kita beri jawaban yang singkat juga bermakna yakni bahwa tuhanlah yang mengajari kita berkomunikasi, dengan menggunakan akal dan kemampuan berbahasa yang diaugerharkannya kepada kita. Bahkan Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Rahman 1-4:

الرَّحْمَنُ ۙ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۖ خَلَقَ الْإِنسَانَ ۙ عَلَّمَهُ
الْبَيَانَ

Artinya:

“Tuhan yang maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al-Quran. Dia menciptakan manusia, yang mengajarnya pandai berbicara.

Bahkan di dalam agama Islam juga terdapat komunikasi yang dinamakan dengan komunikasi islam yang dibangun diatas prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan,dan keselamatan. Di dalam Al-qur’an dan As-Sunnah ditemukan bahwa komunikasi Islam adalah komunikasi berupaya untuk membangun hubungan dengan diri sendiri, dengan sang pencipta, dan keselamatan buat diri dan lingkungan dengan cara tunduk dengan perintah Allah dan Rasulnya.²

Sama halnya dengan seorang da’i yang harus mengemas dakwah semenarik mungkin dan mampu memberi solusi pada permasalahan umat, tentu dengan melakukan pembaharuan dalam kemasan, metode, konsep dakwah dengan semenarik mungkin agar dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, prinsip-

² Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Kencana: PT Kharisma Putra Utama, 2017), h. 14.

prinsip komunikasi sangat penting dalam mengemas pesan dakwah. Sama halnya dalam menganalisis prinsip-prinsip komunikasi pada pengajian Majelis Ilmu Fardhu 'In di Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Furu'Tsani Kota Langsa.

Menurut Prof. Dedy Mulyana prinsip komunikasi terdiri dari 12 prinsip diantaranya ialah:³

1. Komunikasi adalah proses simbolik
2. Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi.
3. Komunikasi punya dimensi isi dan dimensi hubungan.
4. Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan
5. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu
6. Komunikasi bersifat sistemik.
7. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi
8. Semakin mirip latar belakang sosial budaya semakin efektiflah komunikasi
9. Komunikasi bersifat Nonsekuensial
10. Komunikasi bersifat prosesual, dinamis dan transaksional
11. Komunikasi bersifat Irreversible
12. Komunikasi bukan panasea untuk menyelesaikan berbagai masalah

Melihat betapa pentingnya prinsip-prinsip komunikasi didalam, memicu rasa keingintahuan penulis untuk menganalisis prinsip-prinsip komunikasi pada pengajian Majelis Ilmu Fardhu 'In Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Furu' Tsani di Kota Langsa.

³Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 92.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi prinsip-prinsip komunikasi pada pengajian Majelis Ilmu Fardhu 'In Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Furu' Tsani Kota Langsa.

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui beberapa hal antara lain:

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui implementasi prinsip-prinsip komunikasi pada pengajian pengajian Majelis Ilmu Fardhu 'In Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Furu' Tsani Kota Langsa.

2. Manfaat Penelitian

Untuk mengimplementasi prinsip-prinsip komunikasi pada pengajian pengajian Majelis Ilmu Fardhu 'In Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Furu' Tsani Kota Langsa

D. Kerangka Teori

Berikut teori yang digunakan peneliti dalam penulisan skripsi ini antara lain adalah menggunakan Teori Sensitivitas Retoris.

Teori Sensitivitas Retoris yang dikemukakan oleh Roderick Hart berasumsi bahwa komunikasi yang efektif muncul dari sensitifitas dan peduli dalam

menyelesaikan apa yang dikatakan kepada komunikan. Sensitif retorik mewujudkan kepentingan sendiri, kepentingan orang lain, dan sikap situasional. Orang yang bersifat sensitif retorik akan memahami kompleksitas personal, yaitu memahami individu merupakan gabungan dari banyak diri. Sensitif retorik akan melahirkan individu adaptif retorik, yaitu individu yang dapat menghindari kekakuan dalam berkomunikasi dengan orang lain, dan berupaya untuk menyeimbangkan kepentingan sendiri dengan orang lain.

Hal tersebut dimulai dengan kualitas-kualitas umum yang akan menentukan terciptanya hubungan antar manusia yang dominan. Dari kualitas umum tersebut dapat menurunkan perilaku spesifik yang menandai komunikasi antarpribadi yang efektif.

Perilaku spesifik tersebut meliputi 5 hal:

1. Keterbukaan

Keterbukaan dapat diartikan dalam 3 aspek, yaitu: terbuka terhadap orang yang diajak bicaranya, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, dan kepemilikan perasaan dan pikiran.

2. Empati

Empati berarti kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang dialami pada saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kaca mata orang lain itu.

3. Sikap mendukung.

Sikap mendukung dapat dilihat dengan bersikap: deskriptif dan bukan evaluatif, spontan dan bukan strategik, provisional dan bukan sangat yakin.

4. Sikap positif

Sikap positif disini artinya bagaimana seseorang membentuk konsep diri yang benar melalui persepsi diri yang objektif, citradiri yang proporsional dan harga diri yang rasional. Sikap positif dapat dikomunikasikan melalui dua cara, yaitu: dengan menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang diajak berinteraksi.

5. Kesetaraan.

Kesetaraan disini dapat diartikan sebagai penerimaan seseorang terhadap pihak lain dan memberikan penghargaan positif tanpa syarat kepada orang lain.

Oleh karena itu dengan adanya perilaku spesifik diatas maka akan dapat menumbuhkan keberhasilan didalam berkomunikasi, yang nantinya akan sangat mudah untuk dipahami sesuai dengan perilaku spesifik yang telah dijelaskan.

E. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk memeriksa dan meninjau sebuah karya ilmiah atau skripsi yang bersangkutan dengan permasalahan yang akan diteliti, untuk mengetahui apakah permasalahan ini sudah ada yang meneliti.

Sebelum peneltian tentang analisis prinsip-prinsip komunikasi pada pengajian majelis ilmu fardhu 'in di dayah futuhul mu'arif al-aziziyah furu' tsani kota langsa ini diteliti terdapat beberapa hasil dari penelusuran peneliti terhadap berbagai hasil kajian pustaka yang terkait dengan ruang lingkup penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khatibah dengan judul penelitiannya “Prinsip-prinsip komunikasi pustakawan (perspektif komunikasi Islam)”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan komunikasi yang baik dan benar sesuai dengan konsep komunikasi dalam islam bagi pustakawan dalam berinteraksi ataupun memberi pelayanan prima yang dibutuhkan oleh para pengunjung perpustakaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh pengunjung pustaka.⁴

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya terdapat kesamaan dengan peneliti yaitu meningkatkan komunikasi yang baik dan benar sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi. Namun yang menjadi perbedaannya ialah dari segi ruang lingkup yang dilakukan yakni jika peneliti menggunakan ruang lingkup pustaka untuk menerapkan prinsip-prinsip komunikasi sesuai perspektif komunikasi islam sedangkan penulis menerapkan ruang lingkup Pengajian di dalam sebuah majelis untuk menerapkan prinsip-prinsip komunikasi.

Annisa Nahla Awalil dengan judul penelitiannya “Penerapan prinsip komunikasi islam dalam rubrik hikmah pada situs republika online”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara umum bagaimana menerapkan prinsip-prinsip komunikasi Islam seperti menggunakan perkataan yang sesuai dengan kriteria kebenaran dan tidak mengandung kebohongan (*qawlan sadidan*), menggunakan kata-kata yang sesuai dengan karakteristik pembaca dan dapat menyentuh etos, patos, serta logos pembaca (*qawlan balighan*) di dalam artikel/tulisan dakwah yang ada pada rubrik Hikmah di situs Republika Online sudah.

⁴Khatibah, Oktober 2016, “*Prinsip-prinsip komunikasi pustakawan (perspektif komunikasi Islam)*”, Jurnal Iqra’ Volume 10 Nomor 2, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/539>

Didalam penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yakni menerapkan dan meningkatkan prinsip-prinsip komunikasi yang dilakukan. Hanya saja perbedaannya ialah penulis lebih menerapkan analisis di dalam prinsip-prinsip komunikasi dan juga dari segi ruang lingkup yang dimana penelitian diatas memilih media online. Penelitian diatas menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.⁵

Basri Bading, Andi Alimuddin Unde dan Mursalin melalui judul penelitiannya “Prinsip-prinsip komunikasi interposanal guru BK Terhadap Tingkat Kenakalan Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan prinsip-prinsip komunikasi interpersonal guru Bimbingan Konseling terhadap tingkat kenakalan siswa SMP Negeri 2 Enreka. Komunikasi yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (konselor) kepada konseloree sudah memuat prinsip-prinsip komunikasi interpersonal didalannya. Oleh karena itu penerapan prinsip-prinsip komunikasi interpersonal dalam proses konseling perlu untuk ditingkatkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Di dalam penelitian diatas terdapat persamaan dengan yang penulis teliti yaitu lebih mengedepankan dan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi. Namun yang menjadi perbedaannya ialah adanya hambatan dalam proses konseling dikarenakan tidak adanya keterbukaan dari siswa dalam mengungkapkan perasaan-perasaan atau masalahnya.⁶

⁵Annisa Nahla Awal, “*Penerapan prinsip komunikasi islam dalam rubrik hikmah pada situs republika online*”, Skripsi: Universitas Negeri Wali Songo. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Tahun 2018.

⁶Basri Bading,dkk, Januari-Juni 2018, “*Prinsip-prinsip komunikasi interposanal guru BK Terhadap Tingkat Kenakalan Siswa*”. Jurnal Komunikasi KAREBA Volume 7 Nomor 1

Dalam kutipan yang tersebutkan di atas, khatibah, Annisa Nahla Awalisa dan Mursalin, Basri Bading, dan Andi Alimuddin lebih memfokuskan penelitian kepada penerapan prinsip-prinsip komunikasi. Hanya saja penulis lebih meneliti analisis dari prinsip-prinsip komunikasi dalam satu aspek ruang lingkup pengajian majelis.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian teoritis yang berisikan antara lain : komunikasi antarpribadi, definisi komunikasi antarpribadi, unsur-unsur komunikasi antarpribadi, asas-asas komunikasi antarpribadi, proses komunikasi antarpribadi, tujuan komunikasi antarpribadi, definisi komunikasi dakwah, tujuan komunikasi dakwah, metode komunikasi dakwah.

Bab III: Metode penelitian yang menguraikan tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data dan analisa data.

Bab IV: Pembahasan hasil penelitian yang menguraikan tentang prosedur penelitian, dan gambaran umum penelitian

Bab V: Penutup dari penulisan skripsi yang berisikan Kesimpulan dan Saran

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Komunikasi Antarpribadi

1. Definisi Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) pada hakikatnya adalah interaksi antara seorang individu dan individu lainnya tempat lambang-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama dalam hal komunikasi antar manusia menggunakan bahasa. Sebagaimana layaknya konsep-konsep dalam ilmu sosial lainnya, komunikasi interpersonal juga memiliki banyak definisi menurut para ahli, antara lain:⁷

- a. Menurut Dedy Mulyana, komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanyamenangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.
- b. Menurut Littlejhon (1999) komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antara individu-individu.
- c. Menurut Trenholm dan Jensen (1995) komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Sifat komunikasi ini adalah spontan, informal, saling menerima feedback secara maksimal, partisipan berperan fleksibel.
- d. Menurut Devito (1989), komunikasi antarpribadi adalah penyampaian pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang,

⁷ A. Anditha Sari, *Komunikasi Antarpribadi* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 8.

dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk membeikan umpan balik.

Dari pengertian diatas, komunikasi antarpribadi lebih efektif berlangsung jika berjalan secara dialogis, yakni antara dua orang saling menyampaikan pesan dan adanya *feedback*. Dengan adanya komunikasi dialogis, maka terjadinya interaksi yang hidup karena masing-masing dapat berfungsi secara bersama, baik sebagai pendengar maupun pembicara. Keduanya memasukkan pesan dan informasi, dan saling memberi juga menerima. Kemungkinan munculnya pengertian bersama (*mutual understanding*) dan empati lebih besar karena keduanya saling berada berdekatan, dapat dilihat dari raut wajah, tatapan mata serta bahasa tubuh.⁸

2. Ciri-ciri Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan kegiatan yang dinamis. Dengan tetap memperhatikan kedinamisannya, komunikasi antarpribadi mempunyai ciri-ciri yang tetap sebagai berikut:⁹

- a. Komunikasi antarpribadi adalah *verbal* dan *nonverbal*.
- b. Komunikasi antarpribadi mencakup perilaku tertentu. Perilaku dalam komunikasi meliputi perilaku verbal dan nonverbal. Ada tiga perilaku dalam komunikasi antarpribadi: (1) perilaku spontan, yakni perilaku yang dilakukan karena desakan emosi dan tanpa sensor serta revisi secara kognitif, laku itu terjadi begitu saja. (2) Perilaku menurut kebiasaan (*script behavior*), yaitu

⁸ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Ar-ruzz Media, 2012), h. 143.

⁹ Alex Sobur, *Ensiklopedia Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), h. 403-404.

perilaku yang kita pelajari dari kebiasaan kita, suatu perilaku yang khas, dilakukan pada situasi tertentu, dan dimengerti orang. (3) Perilaku sadar (*contrived behavior*) yaitu perilaku yang dipilih karena dianggap sesuai dengan situasi yang ada, perilaku yang dipikirkan dan dirancang sebelumnya, serta disesuaikan dengan orang yang akan dihadapi, urusan yang harus diselesaikan, dan situasi serta kondisi yang ada.

- c. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang proses pengembangan.
- d. Komunikasi antarpribadi dengan umpan balik, interaksi, dan koherensi.
- e. Komunikasi antarpribadi berjalan menurut peraturan tertentu . peraturan itu ada yang intrinsik dan ekstrinsik.
- f. Komunikasi antarpribadi adalah kegiatan aktif.
- g. Komunikasi antarpribadi saling mengubah. Melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi dapat saling memberi inspirasi, semangat, dan dorongan untuk mengubah pemikiran, perasaan, serta sikap yang sesuai dengan topik yang dibahas bersama.

3. Hubungan Antarpribadi

Kita dapat menjelaskan hubungan antarpribadi dengan mengidentifikasi dua karakteristik. Pertama, hubungan antarpribadi berlangsung melalui beberapa tahap, mulai dari tahap interaksi awal sampai ke pemutusan (*dissolution*). Kedua, hubungan antarpribadi berbeda-beda dalam hal kekuasaan (*breadth*) dan kedalamannya (*depth*).

Di dalam hubungan antarpribadi terdapat model hubungan lima tahap:¹⁰

a. Kontak

Pada tahap pertama kita membuat kontak. Ada beberapa macam persepsi alat indera. Kita melihat, mendengar, dan membaui seseorang. Menurut beberapa periset, selama tahap inilah dalam empat menit pertama interaksi awal seseorang memutuskan apakah mereka ingin melanjutkan hubungan ini atau tidak.

b. Keterlibatan

Tahap keterlibatan adalah tahap pengenalan jauh, ketika kita mengikatkan diri kita untuk lebih mengenal orang lain dan juga mengungkapkan diri kita. Jika ini adalah hubungan yang bersifat romantis, mungkin kamu melakukan kencan pada tahap ini. Jika ini merupakan hubungan persahabatan, mungkin kamu melakukan sesuatu yang menjadi minat bersama untuk pergi ke bioskop.

c. Keakraban

Pada tahap ini kamu mengikat diri lebih jauh pada orang ini. Kamu mungkin membina hubungan primer (primari relationship). Tahap ini hanya disediakan untuk sedikit orang saja kadang hanya satu, kadang-kadang dua, tiga atau empat saja. Jarang sekali orang mempunyai lebih dari empat orang sahabat akrab, kecuali tentu saja dalam keluarga.

d. Perusakan

Dua tahap berikutnya merupakan penurunan hubungan, ketika ikatan di antara kedua pihak. Pada tahap perusakan kamu mulai merasa bahwa hubungan ini mungkin tidaklah sepenting yang kamu pikirkan sebelumnya.

¹⁰Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, Terj. Ir. Agus Maulana (Tangerang: KARISMA Publishing Group, 2018), h. 255-258.

e. Keputusan

Tahap keputusan adalah keputusan ikatan yang mempertalikan kedua pihak.

4. Unsur-unsur Komunikasi Antarpribadi

Adapun unsur-unsur komunikasi antarpribadi mempunyai 8 unsur, antara lain¹¹:

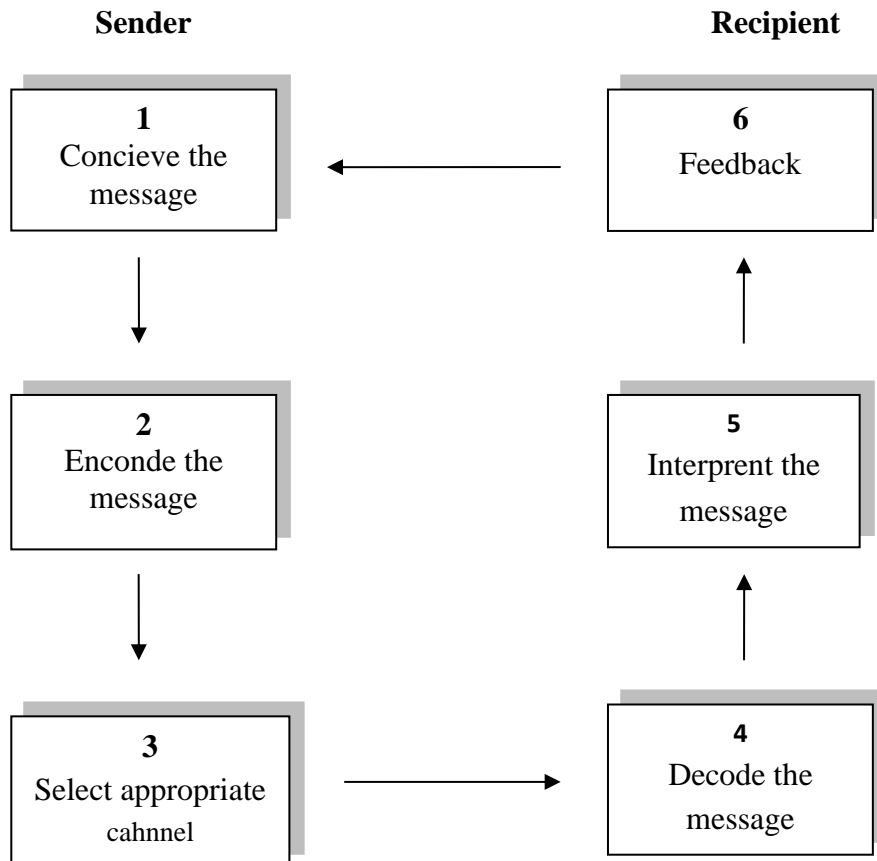
- 1) Sumber
- 2) Encoding
- 3) Pesan
- 4) Saluran
- 5) Decoding
- 6) Penerima
- 7) Gangguan.
- 8) Konteks
- 9) Proses Komunikasi Antarpribadi

Terdapat enam langkah dalam proses komunikasi antarpribadi, antara lain:

- a. Keinginan berkomunikasi
- b. Encoding oleh komunikator
- c. Pengiriman pesan
- d. Penerimaan pesan
- e. Decoding oleh komunikan
- f. Umpan balik

¹¹Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Personal* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 65-71.

Proses komunikasi antarpribadi dimulai oleh seorang *sender* (pengirim) membuat konsep yang ingin disampaikan kepada seorang *recipient* (penerima). Shirley Taylor menggambarkan pula langkah-langkah kunci dalam komunikasi antarpribadi. Proses dikategorikan sebagai sebuah siklus, karena aktifitas pengirim dan penerima pesan terjadi dengan adanya timbal balik dan juga berkelanjutan.¹²



GAMBAR 1.1 SIKLUS PROSES KOMUNIKASI ANTARPRIBADI

5. Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Setiap sesuatu memiliki tujuan tertentu, begitu juga dengan komunikasi antarpribadi yang merupakan suatu *action oriented* yang merupakan suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

¹² Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 12.

Oleh karena itu, berikut ini merupakan beberapa macam tujuan komunikasi antarpribadi¹³ :

a. Mengungkap perhatian kepada orang lain

Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, melambaikan tangan, tersenyum, membungkukkan badan, dan lain sebagainya. Pada dasarnya komunikasi antarpribadi hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari opini dari orang lain.

b. Menemukan diri sendiri

Seseorang melakukan komunikasi antarpribadi karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang tidak disukai. Dengan saling membicarakan keadaan diri pribadi, dan harapan maka seseorang memperoleh informasi berharga untuk mengenali jati diri.

c. Menemukan dunia luar

Dengan adanya komunikasi antarpribadi diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting juga aktual sesuai dengan fakta yang ada.

d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis.

Salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar ialah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Semakin banyak teman yang dapat diajak untuk bekerja maka semakin lancarlah pelaksanaan kegiatan

¹³ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 19.

dalam hidup sehari-hari. Oleh karena itu setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk komunikasi antarpribadi yang diabdikan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikan menerima pesan berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Karena pada dasarnya, komunikasi merupakan sebuah fenomena dan sebuah pengalaman. Setiap pengalaman mempunyai makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap.

f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi antarpribadi sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Seperti berdiskusi mengenai olahraga hingga bertukar cerita lucu merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu. Disamping itu juga dapat mendatangkan kesenangan, karena komunikasi antarpribadi semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan suasana rileks, ringan, dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari-hari.

g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi antarpribadi dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi dan salah interpretasi yang terjadi antara sumber dan penerima pesan. Hal ini karena komunikasi antarpribadi dapat dilakukan pendekatan secara langsung, menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi.

h. Memberikan bantuan (konseling)

Ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi antarpribadi dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Tanpa kita sadari setiap orang ternyata sering bertindak sebagai konselor dalam interaksi interpersonal sehari-hari.

B. Prinsip-prinsip Komunikasi

Dalam proses komunikasi pastinya menginginkan komunikasi yang efektif, karena komunikasi efektif menjadi syarat utama untuk mencapai hasil yang diharapkan oleh komunikator. Oleh karena itu untuk mencapai komunikasi yang efektif maka terciptanya prinsip-prinsip komunikasi yang pada dasarnya merupakan penjabaran lebih jauh dari definisi atau hakikat komunikasi.

Adapun prinsip-prinsip komunikasi menurut Dedy Mulyana dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* antara lain, sebagai berikut:

1. Komunikasi adalah Proses Simbolik

Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan oleh Susanne K. Langers, bahwa kebutuhan simbolis atau penggunaan lambang merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Lambang atau simbol juga merupakan sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang.¹⁴

Hingga pada akhirnya lambang mempunyai beberapa sifat, yaitu:

a. Lambang bersifat sebarang, manasuka, atau sewenang-wenang.

¹⁴ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h.92

- b. Lambang pada dasarnya tidak memiliki makna hanya saja kitalah yang memberi makna pada lambang.
- c. Lambang bersifat bervariasi

2. Setiap perilaku mempunyai potensi Komunikasi

Setiap manusia mempunyai potensi komunikasi sekalipun ia tidak bermaksud untuk mengkomunikasikan sesuatu hal akan tetapi komunikasi yang ia lakukan dapat dimaknai oleh orang lain maka ia sudah terlibat dalam proses komunikasi. Seperti seseorang yang tersenyum dapat ditafsirkan bahagia, kalau ia cemberut, ia ditafsirkan ngambek, sebenarnya kita mengkomunikasikan banyak pesan. Orang lain mungkin akan menafsirkan diam tersebut sebagai malu, ragu-ragu, tidak setuju, tidak peduli, marah, atau bahkan sebagai malas atau bodoh.¹⁵

3. Komunikasi Mempunyai Dimensi Isi dan Dimensi Hubungan

Dimensi isi disandi secara verbal, sementara dimensi hubungan disandi secara nonverbal. Dimensi isi menunjukkan isi komunikasi, yakni apa yang dikatakan. Sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan peserta komunikasi dan bagaimana pesan tersebut dapat ditafsirkan.

Dalam berkomunikasi, biasanya kesadaran kita lebih tinggi dalam situasi khusus daripada dalam situasi rutin, misalnya ketika anda sedang diuji secara lisan oleh dosen anda ataupun berdialog dengan orang asing yang menggunakan bahasa Inggris dibandingkan dengan ketika kamu bersenda gurau dengan keluarga atau

¹⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 108

kawan-kawan. Akan tetapi, konsep “kesengajaan” ini sebenarnya pelik juga. Contohnya, apakah seseorang dosen menyengajanya, sehingga dari menit ke menit ia tahu persis kata-kata yang diucapkannya, intonasinya, ekspresi wajah, poster tubuh, dan gerak-gerik tubuh yang akan ditampilkannya.¹⁶

4. Komunikasi Berlangsung dalam Berbagai Tingkat Kesengajaan

Komunikasi dilakukan dalam berbagai tingkat kesengajaan, dari komunikasi yang tidak disengaja sama sekali hingga komunikasi yang disengaja untuk dilakukan. Kesengajaan bukanlah syarat untuk terjadinya komunikasi. Sekalipun kita tidak bermaksud menyampaikan pesan kepada orang lain, akan tetapi perilaku kita potensial ditafsirkan oleh orang lain. Membatasi komunikasi sebagai proses yang disengaja adalah menganggap komunikasi sebagai instrumen, seperti dalam persuasif.

5. Komunikasi Terjadi dalam Konteks Ruang dan Waktu

Makna pesan juga bergantung pada konteks fisik dan ruang (termasuk iklim, suhu, intensitas cahaya, dan sebagainya), waktu, sosial dan psikologis. Oleh karena itu, dalam proses komunikasi pastinya akan menimbulkan makna-makna tertentu.

6. Komunikasi Melibatkan Prediksi Peserta Komunikasi.

Ketika orang-orang berkomunikasi, mereka meramalkan efek perilaku komunikasi mereka. Dengan kata lain, komunikasi juga terikat oleh aturan

¹⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 109

tatakrama. Artinya, orang-orang memilih strategi tertentu berdasarkan bagaimana orang yang menerima pesan akan merespons. Predeksi ini tidak selalu disadari, dan sering berlangsung secara cepat.

7. Komunikasi Bersifat Sistemik

Setiap individu merupakan suatu sistem yang hidup (*a living system*). Organ-organ dalam tubuh kita saling berhubungan. Kerusakan pada mata dapat membuat kepala menjadi pusing. Bahkan unsur diri yang bersifat jasmani juga berhubungan dengan unsur yang bersifat rohani. Kemarahan dapat membuat jantung kita berdetak lebih cepat dan berkeringat. Setidaknya dua sistem dasar beroperasi dalam transaksi komunikasi tersebut yakni, *sistem internal* dan *sistem eksternal*.

8. Semakin Mirip Latar Belakang Sosial Budaya Semakin Efektiflah Komunikasi

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan orang-orang yang berkomunikasi. Pada kenyataannya, tidak pernah ada dua manusia yang persis sama sekalipun mereka kembar. Akan tetapi kesamaan dalam hal-hal tertentu seperti, agama, ras, bahasa, tingkat pendidikan atau tingkat ekonomi akan mendorong orang-orang untuk saling tertarik pada gilirannya karena kesamaan tersebut komunikasi mereka menjadi lebih efektif. Kesamaan bahasa khususnya akan membuat orang-orang yang berkomunikasi lebih mudah mencapai pengertian bersama dibandingkan dengan orang-orang yang tidak memahami bahasa yang sama.¹⁷

¹⁷ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h.115-117

9. Komunikasi Bersifat Nonsekuensial

Sebenarnya komunikasi manusia dalam bentuk dasarnya bersifat dua arah. Dalam kata lain, proses komunikasi tidak berlangsung satu arah. Artinya komunikasi juga akan melibatkan respon atau tanggapan sebagai bukti bahwa pesan yang dikirimkan itu diterima dan dimengerti. Hal ini lah yang dimaksud pada prinsip komunikasi yang bersifat non-sekuensial.

10. Komunikasi Bersifat Prosesual, Dinamis, dan Transaksional

Komunikasi tidak mempunyai awal dan tidak mempunyai akhir, melainkan merupakan proses yang bersinambungan. Implikasi dari komunikasi sebagai proses dinamis dan transaksional adalah bahwa para peserta komunikasi berubah dari sekedar berubah pengetahuan hingga berubah pandangan dunia dan perilakunya. Ada orang yang perubahannya sedikit demi sedikit dari waktu ke waktu, tetapi perubahannya sedikit cukup besar.

11. Komunikasi Bersifat Irreversible

Suatu perilaku adalah suatu peristiwa. Oleh karena itu , perilaku berlangsung dalam waktu dan tidak dapat diulang kembali seperti seseorang tidak dapat memutar kembali jarum jam dan berpura-pura seakan-akan hal itu tidak pernah terjadi. Artinya ialah dalam komunikasi, sekali ia mengirimkan pesan tersebut kepada khalayak, apalagi menghilangkan efek pesan tersebut sama sekali.¹⁸

¹⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 118-125

12. Komunikasi Bukan Panasea untuk Menyelesaikan Berbagai Masalah

Banyak persoalan dan konflik antar manusia disebabkan oleh masalah komunikasi. Namun komunikasi bukanlah panasea (obat mujarab) untuk menyelesaikan masalah karena masalah tersebut mungkin berkaitan dengan masalah struktural. Agar komunikasi efektif, maka kendala struktural harus juga diatasi. Misalnya, meskipun pemerintah bersusah payah menjalin komunikasi yang efektif dengan warga Aceh dan warga Papua, tidak mungkin usaha tersebut berhasil bila pemerintah memperlakukan masyarakat di wilayah-wilayah tersebut secara tidak adil, dengan merampas kekayaan alam mereka dan mengangkutnya ke pusat.¹⁹

C. Munculnya Pengajian Majelis Ilmu Fardhu 'In di Dayah Futuhul Mu'arif

Majelis ilmu fardhu'in mulai terbentuk pada tahun 2016. Pada saat itu majelis ilmu fardhu 'in hanya mempunyai jama'ah kurang lebih 10 orang dikarenakan dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah furu' tsani juga baru terbentuk pada tahun 2015. Majelis ilmu fardhu'in juga merupakan pengajian yang dikhususkan untuk perempuan yang hanya dilakukan pada setiap hari minggu.

Pada tahun berikutnya jama'ah Majelis ilmu fardhu 'in bertambah jumlah jama'ahnya yang berkisar kurang lebih 30 orang. Hingga pada akhirnya di tahun 2019-2021 jama'ah majelis fardhu'in pun semakin bertambah mencapai kurang

¹⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 126

lebih 70 orang jama'ah. Yang sebelumnya pada tahun 2016 majelis fardhu 'in hanya mengadakan pengajian setiap hari minggu saja, hingga pada akhirnya jama'ah pengajian pun menyarankan untuk menambah hari sabtu. Agar dalam seminggu jama'ah dapat menghadiri setiap hari sabtu dan minggu.

Jama'ah yang hadir dalam majelis ini bukanlah jama'ah yang tinggal di dayah Futuhul Mu'arif Al'Aziziyah Furu' Tsani melainkan jama'ah yang tinggal di berbagai gampong yang berada di Kota Langsa. Seperti, gampong Meutia, gampong Blang, gampong Balang Seunibong, Seulalah, gampong Paya Bujok, Kebun Lama, gampong Jawa, dan masih banyak lagi.

Jama'ah yang hadir dalam pengajian majelis ini terdiri dari banyak golongan. Seperti mahasiswa, pegawai negeri dan ibu rumah tangga. Majelis fardhu 'in di bimbing langsung oleh pengasuh Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Furu' Tsani yakni Tgk. Muhammad Rizqy. beliau merupakan pimpinan dayah yang masih tergolong sangat muda. Dan mempunyai banyak cara untuk mengamil perhatian para jama'ah untuk terus menuntut ilmu dimanapun mereka berada.

D. Prinsip-prinsip Komunikasi Islam

Komunikasi islam ialah komunikasi yang dibangun diatas prinsip-prinsip islam. Adapun prinsip-prinsip komunikasi islam antara lain:

1. *Qaulan Sadidan* (Perkataan yang benar)

Dalam Al-quran, Allah SWT berfirman tentang keharusan dalam berkata benar. Sebagaimana dalam Q.S An-Nisa ayat 9:

وَلَا يَخِشُ الَّذِي نَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوْا

عَلَيْهِمْ قُلْ يَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيُؤْمَرُوا فَوَ لَا سُدِّي دَا

Artinya: Hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Q.S An-Nisa: 9).

Adapun maksud dari perkataan yang benar ialah perkataan yang sesuai dengan Al-quran dan hadis juga ilmu. Yang dimana al-quran juga menyindir keras orang-orang yang berdiskusi tanpa merujuk kepada Al-quran, hadis dan juga ilmu.

2. *Qaulan Ma'rufa* (Perkataan yang baik)

Perkataan yang baik ialah perkataan ataupun ucapan yang dapat diterima bagi setiap pendengar dan mengandung makna perkataan yang sopan, halus, dan menyenangkan. Sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nisa ayat 5 yang menjelaskan tentang definisi dari *qaulan ma'rufa* :

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْ وَالْكُفْمِ الَّتِي ۖ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِي ۖ هَا
وَأَكْسُوهُمْ ۖ وَوَقُوا لَهُمْ ۖ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya:

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul membumikan al-quran mendefinisikan makna dari *qaulan ma'rufa* yang terdapat pada ayat

tersebut ialah dengan mengatakan atau menyampaikan perkataan kepada mereka dengan perkataan yang bijak agar mereka dapat memahami atau mengerti kenapa hart aitu tidak diserahkan langsung kepada mereka tanpa menyinggung dan menyakiti perasaan mereka. Bahkan disamping itu Al-qur'an juga menekankan bahwa setiap orang hendaknya memperlakukan saudaranya dengan benar dan diposisika secara wajar.²⁰

3. *Qaulan Balighan* (Perkataan yang efektif)

Allah SWT berfirman di dalam Al-quran surah An-Nisa ayat 63:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ
 قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.

Adapun makna perkataan yang membeka ialah perkataan yang dapat memberikan efek 26etika menjumpai ada orang yang melakukan kesalahan dan berbuat dosa atau hal-hal yang menyeleweng dalam agama maupun dalam hal umum, maka solusinya ialah menasehatinya dengan menggunakan perketaan yang tegas atau efektif.

4. *Qaulan Maysuran* (Perkataan yang mudah)

²⁰ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2007), h. 354

Qaulan maysuran adalah segala bentuk perkataan yang baik dan mudah untuk di pahami. Kemudian biasanya sesuatu yang mudah untuk dipahami menandakan bahwa komunikasi tersebut bersifat logis dan rasional.²¹ Karena pada prinsipnya perkataan yang baik itu adalah perkataan yang tidak menyakiti. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 28, Allah berfirman

وَأَمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut.

5. *Qaulan Layyinan* (Perkataan yang lembut)

Qaulan Layyinan ialah perkataan yang lembut pada saat menyampaikan pesan kepada pihak lain dengan penyampaian yang benar dan tidak merendahkan pendapat siapapun itu bahkan menyinggung perasaan pihak tersebut. Perkataan yang lembut telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Thaha ayat 44, yang berbunyi:

فَقُولَا لَهُ ۖ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ ۙ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.

²¹ Waryani Fajar dan Mokhammad Mahfud, *Komunikasi Islam*, (Yogyakarta : Galuh Patria, 2012), h. 147

Ayat diatas mengisahkan tentang nabi musa dan fir'aun. Menurut Mustafa Al-Maraghi dalam tafsirnya bahwa ayat ini berbicara dalam konteks pembicaraan antara Nabi Musa menghadapi Fir'aun. Dalam hal ini Nabi Musaa menggunakan metode dakwah dengan perkataan yang lembut agar fir'aun tertarik dan tersentuh hatinya sehingga dapat menerima pesan-pesan dari Allah yang menjadi perintah Allah untuk berdakwah.²²

6. *Qaulan Karima* (Perkataan yang Mulia)

Qaulan Karima merupakan suatu perkataan yang menjadikan orang lain tetap dalam kemuliaan atau perkataan yang mampu membawa manfaat baik bagi orang tersebut. Adapun menurut Mustafa Al-Maraghi, Ibnu Katsir menjelaskan makna *Qaulan Karima* ialah perkataan yang lembut, baik dan sopan disertai tatkrama terhadap komunikan. Allah swt berfirman dalam Al-qur'an tentang perkataan yang mulia pada Surah Al-Isra ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا ۖ أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ

لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada

²² Mushtafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Beirut: Dar el-Fikr,1943), h.156

keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Adapun ayat diatas menjelaskan bahwa ada dua ketetapan Allah yang menjadi kewajiban untuk dilakukan oleh setiap hambanya, yakni menyembah Allah dan berbakti kepada kedua orang tua. Ayat inipun memiliki struktur dua pernyataan yang dirangkai dengan huruf *wawu ataf*, dimana salah satu fungsinya menggabungkan pernyataan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu berbakti kepada kedua orang tua menjadi parameter bagi kalitas penghambaan kepada Allah swt yang baik.²³

²³ Abd. Rahman, *Komunikasi dalam Al-Qur'an : Relasi Ilahiyah dan Inasiyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 110

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian ini memfokuskan pada fenomena komunikasi yang terjadi dalam Pengajian Majelis Ilmu Fardhu ‘In Futuhul Mu’arif Al-Aziziyah Furu’ Tsani di Kota Langsa.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subyek yang diteliti. Studi kasus menggunakan berbagai metode seperti wawancara, pengamatan, penelaahan dokumen, survei, dan data apa pun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci.

Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan berasal dari berbagai sumber. Dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diteliti.

Oleh karena itu peneliti menggunakan studi kasus ini untuk melihat lebih spesifik dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip komunikasi saat menyampaikan pesannya kepada komunikannya sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi yang sudah ada.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pengajian Majelis Ilmu Fardhu ‘In Futuhul Mu’arif Al-Aziziyah Furu’ Tsani di Kota Langsa. Bertempat di jalan Hamzah

Fanzuri Gampong Seulalah Kecamatan Langsa Lama. Tempat tersebut dalam jangkauan peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian

C. Sumber Data

Ada dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Data Primer, yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Yang termasuk kedalam data primer yaitu *observasi*, wawancara dan dokumentasi. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari wawancara yang dilakukan dan observasi terhadap jama'ah pengajian Majelis Ilmu Fardhu 'In di Dayah Futuhul Muarif Al-Aziziyah Furu' Tsani. Data yang diperoleh langsung oleh peneliti yaitu dari hasil wawancara dengan para jama'ah pengajian berhubungan dengan implementasi prinsip-prinsip komunikasi.
2. Data Sekunder, adalah data penunjang materi melalui buku-buku, artikel, jurnal, majalah dan internet sebagai tambahan pustaka yang relevansi.

D. Informan Penelitian

Berkenaan dengan tujuan penelitian, peneliti menggunakan teknik *sampling*. Teknik *sampling* terbagi menjadi dua, yaitu teknik sampel probabilitas dan sampel nonprobabilitas. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik sampel nonprobabilitas yaitu *sampling Purposif (purposive Sampling)*. Teknik ini mencakup orang-orang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat

periset berdasarkan tujuan riset.²⁴ *Sampling* yang saya gunakan sebanyak 7 informan, informan tersebut memiliki kriteria dilihat dari latar belakang usia, pendidikan, pekerjaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian di perlukan adanya suatu data sebagai hasil akhir dari penelitian. Untuk pengumpulan data yang konkrit peneliti melaksanakan beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument. Format yang di susun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang menggambarkan akan terjadi.²⁵ Sebagai metode ilmiah observasi (pengamatan) diartikan sebagai pengamatan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki.²⁶ Observasi dilakukan secara non partisipan, dimana peneliti berperan ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan menggunakan lisan melalui tanya jawab dan behadapan langsung kepada pemberi

²⁴ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Fajar Interpramata, 2012), h. 158

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h. 229.

²⁶ Suwardi Lubis, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Medan : USU Prees, 1987), h.101.

keterangan yang berkaitan penelitian.²⁷ Sebagai suatu metode ilmiah, metode wawancara terbagi menjadi dua yakni, wawancara secara umum dan wawancara mendalam pada khususnya. Wawancara ini lazim digunakan untuk melacak berbagai gejala tertentu dari perspektif orang-orang yang terlibat. Seperti yang dikatakan oleh Lindlof bahwa dengan menggunakan metode interview peneliti dapat mempelajari hal-hal yang tampaknya memang tidak dapat dilacak dengan menggunakan cara atau metode lain. Untuk upaya ini peneliti biasanya menggunakan pedoman wawancara untuk kepentingan wawancara disamping peralatan teknis untuk mencatat atau merekam.

Dalam konteks penelitian komunikasi, *indepth interview* pada khususnya dan metode wawancara pada umumnya, biasanya berlangsung secara agak longgar, santai, dan mungkin juga dapat diulang untuk memperoleh data tambahan atau untuk mengetahui persoalan lain sampai peroleha data dirasakan cukup bagi peneliti, kendati tidak selonggar jenis wawancara dengan percakapan informal.²⁸ Oleh karena itu, dalam hal ini yang menjadi sasaran peneliti ialah mereka yang aktif dalam mengikuti pengajian majelis fardhu 'in Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Furu' Tsani di Kota Langsa. Wawancara yang peneliti lakukan yaitu wawancara secara mendalam dan terperinci. Dengan tujuan untuk menemukan permasalahan lebih terbuka dan pihak wawancara dapat diminta pendapat serta ide-idenya untuk menemukan permasalahan.

c. Dokumentasi

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.233

²⁸Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta,2007), h. 134

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang diperoleh dari catatan (data) yang telah tersedia atau telah dibuat oleh pihak lain. Teknik ini bertujuan untuk mendukung data sehingga data tersebut didukung dengan dokumentasi berupa foto yang langsung diambil dari lokasi penelitian. Disamping itu, peneliti akan mengambil dokumen atau file Dayah Futuhul Mu'arif sebagai pelengkap informasi dari hasil perolehan data melalui observasi dan wawancara di lapangan yang telah dilaksanakan.²⁹

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori dan menyusun ke dalam pola serta membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁰ Sehingga dapat dikatakan, analisis dalam penelitian ini sudah dimulai dari pengumpulan data, namun untuk mempertegas analisis data dari penelitian ini, peneliti menggunakan alat penelitian sebagai berikut, yaitu:³¹

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan cara merangkai, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, cari tema dan pola sehingga data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

b. Penyajian Data

²⁹ Hamidi, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*, (Malang: UMM Press, 2007), h. 140

³⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kualitatif dan Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 224.

³¹ M. Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), h. 15-20.

Setelah data direduksi, selanjutnya adalah langkah penyajian. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang dilakukan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Adanya penyajian data adalah untuk mempermudah dalam memahami apa yang terjadi.

c. Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan terdapat perubahan-perubahan bila tidak diselingi dengan bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Hal ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif itu sendiri bahwa masalah yang timbul sifatnya masih sementara dan dapat berkembang sejalan ketika peneliti terjun ke lapangan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, yaitu analisa penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan situasi ataupun keadaan tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil singkat Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Furu' Tsani

Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Furu' Tsani adalah Lembaga Pendidikan Islam salafiyah cabang yang ke 2 (dua) dari dayah pusat Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah yang bermazhab Syafi'i yang lebih erat sebutannya di kalangan masyarakat Aceh dengan sebutan Dayah, didirikan pada tahun 2015. Pada tahun 2018. Dayah ini dicatatkan ke Notaris Anisa Rahmah Karim, SH, M.Kn.. NO. 12 tanggal 29 maret tahun 1999. Di percayakan kepimpinannya kepada Tgk Muhammad Rizqy Abdul Wahab seorang alumni Dayah Mudi Mesra Samalanga (tahun 2000-2008) dan Futuhul Mu'arif Al Aziziyah seuriget (tahun 2008-2015). Teungku merupakan sebutan orang Aceh untuk panggilan atau gelar kepakaran untuk seorang ulama atau ustadz atau guru ngaji.

Berdirinya Lembaga Pendidikan Islam Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Furu' Tsani atas inisiatif dan Rekomendasi dari guru beliau Tgk Murdani Muhammad yang lebih dikenal dengan Abana Seuriget seorang ulama muda di Kota Langsa sebagai pimpinan dayah pusat Futuhul Mu'arif Al aziziyah. Beliau menerima dan melaksanakan dengan baik rekomendasi tersebut melihat animo dan antusiasme masyarakat yang sangat mendukung berdirinya sebuah dayah juga karena memotret situasi dan kondisi generasi muda yang sangat mendukung dalam hal aqidah, syariat dan moral.

Tujuannya adalah untuk mengapresiasi masyarakat kedalam perilaku yang bersyari'at dan bermazhab serta mencetak kader-kader Ulama yang ta'at, berakhlaq, bermazhab serta mampu berkiprah secara nyata bagi kepentingan Agama dan Bangsa demi terwujudnya Baldatun Thayyibatun Warabbun Ghafur. Dayah Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah furu' tsani berlokasi di jalan Hamzah Fanzuri Gampong seulalah Kecamatan Langsa Lama Kabupaten Kota Langsa. Dengan jumlah santri 50 orang dan jumlah Ustadz 7 (tujuh).

2. Visi dan Misi Dayah Futuhul Mu'arif Al- Aziziyah Furu' Tsani

Visi :

Menjadikan Dayah terkemuka yang berlandaskan pada kaidah Ahlussunnan Waljamaah dan menghasilkan lulusan santri yang unggul serta mandiri

Misi :

- a. Menyelenggarakan pendidikan islam dan membina santri memahami Al Qur an dan hadist.
- b. Menyelenggarakan pendidikan islam dan membina santri memahami ilmu fardhu'in serta berakhlak mulia.
- c. Menyelenggarakan pendidikan berbasiswiraswasta yang berwawasan islam.
- d. Mencetak santri yang unggul /mandiri yang mampu member kontribusi serta nilai tambah bagi masyarakat.

3. Organisasi Kelembagaan

Lembaga Pendidikan Islam Dayah Futuhul Mua'rif Al-Aziziyyah memiliki struktur organisasi kelembagaan dalam menjalankan program tata laksana proses lembaga dari pimpinan, ketua umum, sekretaris, bendahara dan seluruh kabag-kabag lainnya di dalam komponen-komponen kelembagaan.

Adapun susunan pengurus lembaga adalah sebagai berikut:

- I. PENASEHAT : Tgk. Murdani Muhammad
- II. MUDIR :Tgk. Muhammad Rizqy Abdul Wahab
- III. KETUA :Tgk. Ir.H.Safrizal Wakil
 - Ketua 1 :Tgk. Khairul
 - Wakil Ketua 2 :Tgk. T.Miersal
- IV. SEKRETARIS UMUM :Tgk. Anggriawan Ramadhan
 - Sekretaris 1 : Tgk. Tgk Fachrurazi
 - Sekretaris 2 :Tgk. Azmi Yusvan
- V. BENDAHARA UMUM : Tgk. Hendra supriadi
 - Bendahara 1 : Tgk. Khairuddin

Kepengurusan tersebut diatas juga dilengkapi dengan beberapa personal yang bertanggung jawab pada bidang-bidang tertentu, seperti: bidang pengaian masyarakat, pendidikan, dakwah, sosial kemasyarakatan, sosial ekonomi dan bidang pembangunan.

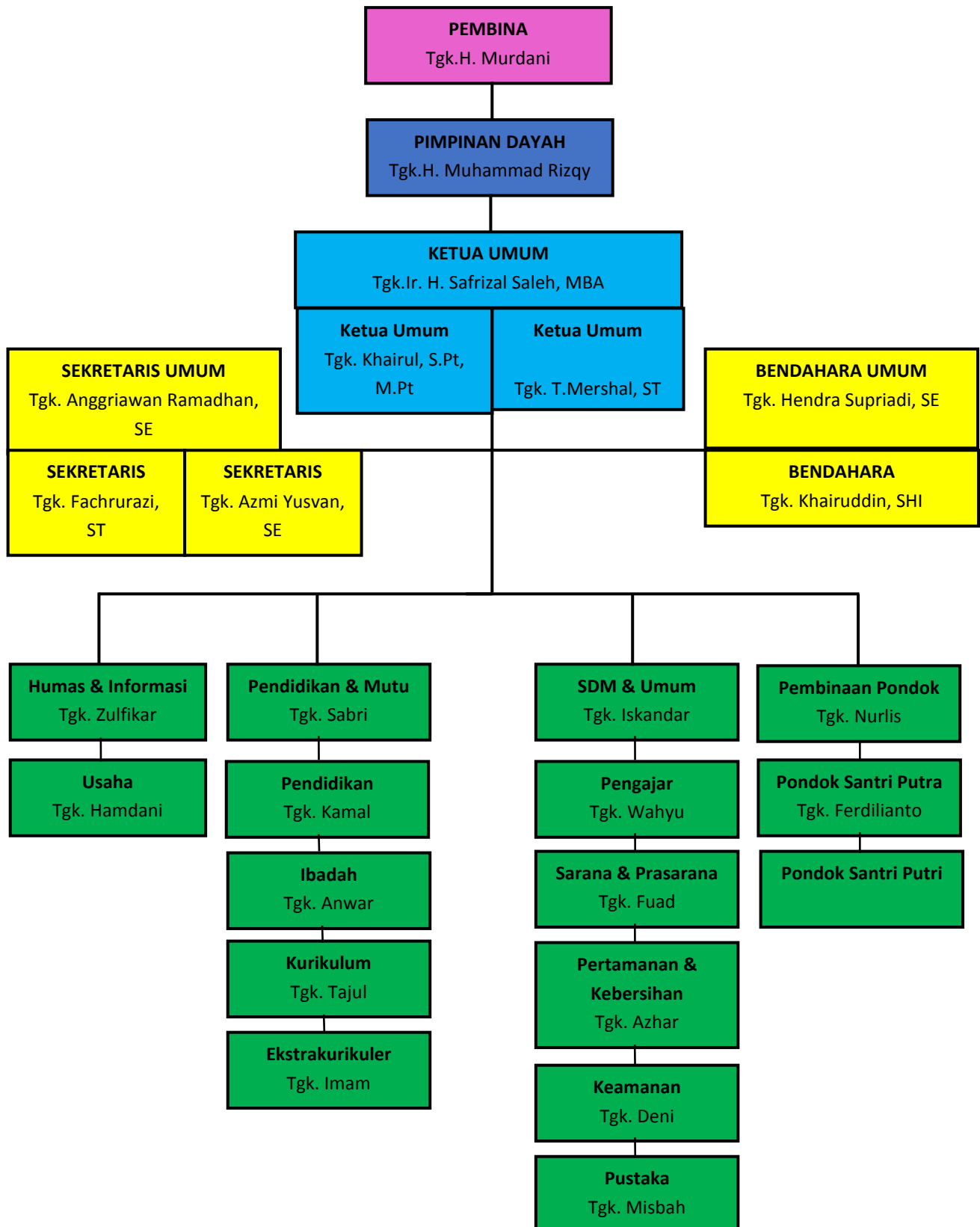
4. Ciri Khas Lembaga

Pendidikan kelembagaan di selenggarakan di Lembaga Pendidikan Islam Dayah Futuhul Mua'rif Al-Aziziyah furu' tsani adalah pengajian Salafiyah dengan menggunakan dan mengkaji kitab kuning, sistem pengajarannya menggunakan metode mutarahah dan mutala'ah (menganalisa ma'na pertunjukan dari kalimat), namun materi yang diberikan pada kedua metode tersebut yaitu, fiqh, tauhid, tasawwuf, tafsir, hadist, nahwu, sharaf.

Adapun kitab-kitab yang digunakan adalah:

1. Fiqh : Matan taqrib, Bajuri, l'anatuttalibin, Mahalli , dsb.
2. Tauhid : Khamsatu Mutun, Kifayatul 'awam, Syarkawi, Dusuki, dsb.
3. Tasawwuf: Ta'limul muta'alim, Muraqil ubudiyah, Sirajuttalibin, Ihya ulumuddin.
4. Tafsir : Tafsir Sawi A'la Jalalaini.
5. Hadist : Minhatul Mughist, Baiquni, Taisir Mustalah Hadist.
6. Nahu : Awamil, Jarumiyah, Matammimah, Qatrunnada, Ibnu 'aqil, dsb.
7. Saraf : Dhammon, Matan bina, Kailani, Salsil madhal dan Mathlub.

5. Stuktur Organisasi



B. Temuan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian selama lebih dari dua bulan berbaur bersama Majelis Pengajian Ilmu Fardhu'in dalam sub bag ini peneliti akan menguraikan hasil temuan penelitian selama peneliti di lapangan. Dalam rutinitas pengajian yang dilaksanakan dua kali setiap minggu pada hari Sabtu dan minggu, peneliti mendapati bahwasanya di dalam majelis ilmu Fardhu 'In mengimplementasikan prinsip-prinsip komunikasi. Adapun prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Komunikasi bersifat simbolik

Lambang atau simbol meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama, misalnya memasang bendera di halaman rumah untuk menyatakan penghormatan atau kecintaan kepada negara. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata ataupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.

Dalam pengertian diatas peneliti menemukan bahwa komunikasi bersifat simbolik sering terjadi di dalam Majelis Ilmu Fardhu 'In bahkan juga diimplementasikan dalam pengajian setiap hari sabtu dan minggu. Hasil wawancara dengan Ibu Yanti yang merupakan salah satu jama'ah yang aktif dalam pengajian Majelis Ilmu Fardhu 'In menyatakan bahwa:

“Teungku sering menggunakan simbol atau kiasan untuk membuat jama'ah paham apa yang dimaksudkan oleh Teungku. Seperti masalah hukum. Misalnya menjelaskan kepada anak-anak bahwa Allah itu dimana? Terkadang karena orang tua pun kebingungan untuk menjelaskan dimana Allah itu berada. Oleh karena itu Teungku menjelaskan bahwa apakah anak tersebut bisa merasakan rambut dibelakang tapi dia (anak) bisa lihat gak? Si anak hanya bisa merasakan bagaimana rambutnya akan tetapi

tidak dapat di lihat. Dari sini anak bisa paham bahwa Allah itu ada akan tetapi tidak dapat dilihat.”³²

Hal ini juga dibenarkan oleh Milda yang menyatakan bahwa:

“Teungku sering memberikan simbol ataupun lambang kepada jama’ah seperti lebih kepada brang-barang yang ada disekitar sehingga para jama’ah yang hadir seperti ibu-ibu, anak gadis, dan wanita karir, mereka lebih paham ketika diberikan contoh melalui lambang atau simbol tersebut”³³

2. Setiap Perilaku Mempunyai Potensi Komunikasi

Dalam prinsip komunikasi yang terjadi di Majelis pengajian Fardhu ‘In , komunikasi yang terlihat bahwa arahan atau alur komunikasi yang dibangun antara Teungku dan para ibu-ibu penuh makna, seperti yang dituturkan oleh salah satu jama’ah yakni Raudhatul Jannah saat diwawancarai mengatakan bahwa:

“Teungku sering melakukan potensi komunikasi dengan cara tegur sapa disaat sebelum memulai pengajian bahkan sesudah pengajian, seperti bertanya kepada jama’ah yang hadir bagaimana keadaan hari ini? Atau hal lainnya seperti Teungku membuka lembaran kitab yang dimana dapat dapat tafsirkan bahwa Teungku ingin segera memulai kajian. Hal seperti itu sering Teungku terapkan di dalam Majelis Ilmu Fardhu ‘In.”³⁴

Berbeda dengan pernyataan Raudhatul jannah, salah satu jama’ah yaitu Dedek Wulandari menyatakan bahwa:

“Selama saya mengaji 7 tahun, Teungku sering menggunakan potensi komunikasi, akan tetapi potensi komunikasi yang Teungku lakukan adalah saat ada jama’ah yang bertanya tentang sebuah masalah yang berkaitan dengan agama dan pertanyaan tersebut sangat berbeda dengan pemahaman Teungku selama Teungku mengaji, adakalanya Teungku diam dan mencari jawabannya secara langsung dengan melihat pengertin di dalam kitab, dari sini saya dapat menafsirkan bahwa diamnya Teungku saat itu sedang mencari sebuah jawaban dengan cara membuka beberapa kitab

³² Wawancara dengan Devinta Yanti, *Jama’ah Majelis Ilmu Fardhu ‘In*, 09 Juli 2021

³³ Wawancara dengan Milda, *Jama’ah Majelis Ilmu Fardhu ‘In*, 10 Juli 2021

³⁴ Wawancara dengan Raudhatul Jannah, *Jama’ah Majelis Ilmu Fardhu ‘In*, 09 Juli 2021

untuk menjawab pertanyaan yang di berikan oleh salah satu jama'ah kepada Teungku³⁵

3. Komunikasi Punya Dimensi Isi dan Dimensi Hubungan

Dimensi isi menunjukkan isi yang terdapat didalam komunikasi tersebut, yaitu apa yang dikatakan. Sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya, dan bagaimana pesan tersebut mudah untuk dipahami atau ditafsirkan.

Dalam hal ini bagaimana cara seseorang untuk dapat memberi pemahaman yang sesuai dengan apa yang ingin ia katakan. Sama halnya yang terjadi di pengajian Majelis Ilmu Fardhu 'In setiap hari sabtu dan minggu, saat pengajian di 2 hari tersebut ingin diadakan pastinya terdapat sebuah poster yang berisi dengan tema yang nantinya akan di bahas oleh Teungku.

³⁵ Wawancara dengan Dedek Wulandari, *Jama'ah Majelis Ilmu Fardhu 'In*, 09 Juli 2021



Gambar poster yang ditampilkan di akun Instagram dan WhatsApp

Oleh karena itu tema tersebut harus sesuai dengan pembahasan yang nantinya akan Teungku sampaikan kepada jama'ah Majelis Ilmu Fardhu 'In.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Naziatul Hikmah yang merupakan seorang mahasiswa yang aktif dalam mengikuti pengajian Majelis Ilmu Fardhu 'In:

“Surah (pembahasan) yang Teungku sampaikan selama ini tidak pernah berbeda dengan Tema yang sudah ditentukan, jika hari sabtu ini tema nya tentang zakat maka Teungku akan menjelaskan surah tentang hukum zakat tapi jika temanya adalah tentang bab shalat maka Teungku akan menjelaskan tentang bab shalat. Teungku tidak pernah melenceng dari tema yang telah dibuatnya. Bahkan jika ada salah satu jama'ah yang ingin bertanya di luar tema ataupun pembahasan tersebut maka Teungku juga

akan menjawabnya, tapi tidak membuat tema yang sesuai dengan jadwal akan berubah dengan adanya pertanyaan yang diluar pembahasan”³⁶

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Uli Rahmi yang merupakan seorang perawat di rumah sakit yang aktif dalam mengikuti pengajian Majelis Ilmu Fardhu ‘In selama 3 tahun ini:

“ selama 3 tahun saya mengikuti kajian di Majelis Ilmu Fardhu ‘In ini saya merasa puas dan paham atas apa yang disampaikan oleh Teungku seperti dari segi tema yang dibahas Teungku selalu mengangkat tema yang sesuai dengan kondisi kehidupan saat ini, misalnya dalam hal berwudhu, apa saja yang membuat seseorang batal wudhu. Sebelumnya saya hanya mengetahui beberapa yang dapat membatalkan wudhu, akan tetapi saat Teungku menjelaskan hal tersebut Alhamdulillah saya sudah mengetahui lebih banyak lagi”³⁷

4. Komunikasi Berlangsung dalam Berbagai Tingkat Kesengajaan

Dalam prinsip komunikasi yang terjadi dalam Majelis Ilmu Fardhu ‘In, komunikasi yang berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan dapat dilihat saat Teungku tanpa sengaja mengkomunikasikan pesan yang nantinya akan menyakiti siapapun.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Milda yang merupakan seorang mahasiswa:

“saat di dalam majelis Teungku ada menjelaskan sebuah hukum yang memang benar hukum itu benar adanya, seperti jika peremouan keluar dari rumah tanpa adanya mahram maka hukum nya adalah Haram, terkecuali perempuan yang keluar untuk menuntut ilmu agama. Jadi jika perempuan pergi dengan unsur kemaksiatan seperti jalan-jalan dengan teman-teman maka hukumnya tetap haram. Mungkin Teungku tidak ada niat untuk menyindir siapapun akan tetapi ini merupakan masalah hukum yang sebenarnya harus diketahui oleh jama’ah yang hadir”³⁸

³⁶ Wawancara dengan Naziaul Hikmah, *Jama'ah Majelis Ilmu Fardhu 'In*, 10 Juli 2021

³⁷ Wawancara dengan Uli Rahmi, *Jama'ah Majelis Ilmu Fardhu 'In*, 09 Juli 2021

³⁸ Wawancara dengan Milda, *Jama'ah Majelis Ilmu Fardhu 'In*, 09 Juli 2021

Hal tersebut juga dibenarkan oleh salah satu majelis bahwasanya:

“ setiap permasalahan pasti akan mempunyai jalan keluarnya, dan setiap apa yang dikerjakan oleh seorang muslim pasti mempunyai hukumnya. Oleh karena itu apa yang disampaikan oleh Teungku itu sesuai dengan apa yang telah dibenarkan oleh ulama melalui kitab yang dibaca. Dan Teungku pun tidak ada maksud untuk menyudutkan siapapun. Hanya saja saya yang kurang akan ilmu”³⁹

5. Komunikasi Terjadi dalam Konteks Ruang dan Waktu

Dalam prinsip komunikasi yang terjadi dalam pengajian Majelis Ilmu Fardhu ‘In komunikasi yang dilakukan oleh Teungku akan memiliki makna yang berbeda apabila dilakukan dalam waktu yang berbeda pula. Seperti yang dikatakan oleh salah satu jama’ah bahwa:

“ selama saya mengaji di pengajian Majelis Ilmu Fardhu ‘In, balai (tempat berkumpulnya jama’ah pengajian) adalah tempat yang sesuai bagi saya, dari segi nyamannya, suasananya. Terlebih lagi bahkan kalau di Aceh sendiri balai merupakan tempat yang khas untuk berkumpulnya orang-orang yang ingin menuntut ilmu.”⁴⁰

Berbeda dengan pernyataan diatas, salah satu majelis mengatakan bahwa:

“ saat ini saya merasa nyaman dalam konteks ruang yang seperti ini yaitu mengaji diatas balee karena menurut saya ruang dapat mempengaruhi makna terhadap apa yang disampaikan oleh Teungku. Terlebih lagi kenyamanan akan membuat jama’ah semangat untuk mengikuti pengajian di Majelis Ilmu Fardhu ‘In. Terlebih lagi pengajiannya diadakan pada pukul 10.00 pagi jadi refresh.”⁴¹

6. Komunikasi Melibatkan Prediksi Peserta Komunikasi

Dalam prinsip komunikasi yang terjadi dalam pengajian Majelis Ilmu Fardhu ‘In komunikasi yang dilakukan oleh Teungku ialah mengetahui perilaku

³⁹ Wawancara dengan Dedek Wulandari, *Jama’ah Majelis Ilmu Fardhu ‘In*, 09 Juli 2021

⁴⁰ Wawancara dengan Devinta Yanti, *Jama’ah Majelis Ilmu Fardhu ‘In*, 09 Juli 2021

⁴¹ Wawancara dengan Uli Rahmi, *Jama’ah Majelis Ilmu Fardhu ‘In*, 09 Juli 2021

jama'ah dal hal ini Teungku dapat melihat dari latar belakang jama'ah yang mengikuti kajian di Majelis Ilmu Fardhu 'In yakni dari latar belkang pendidikan ,usia, hingga pekerjaan.

Hal ini disampaikan oleh Teungku saat wawancara yang peneliti lakukan:

“Alhamdulillah jama'ah yang hadir semakin lama semakin bertambah tapi meskipun demikian Teungku juga harus memprediksi perilaku jama'ah mungkin jama'ah yang hadir sangatlah banyak tapi hal tersebut dapat Teungku prediksikan dari latar belakang seseorang, yakni seperti dari latar belakang, pendidikan dan usia.”⁴²

Dengan demikian, jika Teungku sudah dapat mempediksikan perilaku jama'ah artinya efek yang terjadi dalam apa yang Teungku sampaikan dipengaruhi oleh aturan atau tatakrama. Oleh karena itu dalam menyampaikan sesuatu kita harus mempersiapkan strategi tertentu yang baik, bagaimana jama'ah yang menerima pesan akan apa yang Teungku sampaikan akan meresponnya.

Salah satu jama'ah juga menyatakan bahwa:

“Dalam pengajian di Majelis Ilmu Fardhu 'In Teungku selalu membuat jama'ah paham dan merespon akan apa yang Teungku sampaikan, karena jama'ah yang hadir bukan dari satu tempat saja melainkan banyak tempat, dan juga bukan dari kalangan anak gadis saja, bahkan ada yang dari usia 30-50an. Oleh karena itu Teungku selalu melakukan berbagai cara agar jama'ah yang hadir paham atas apa yang disampaikan oleh Teungku.”⁴³

7. Komunikasi Bersifat Sistemik

Prinsip komunikasi yang terdapat pada pengajian Majelis Ilmu Fardhu 'In selanjutnya ialah komunikasi yang bersifat sistemik. Sistemik disini ialah sistem internal dan sistem eksternal. Sistem internal ialah seluruh sistem nilai

⁴² Wawancara dengan Tengku Rizqy, *Pengasuh Majelis Ilmu Fardhu 'In*, 10 Juli 2021

⁴³ Wawancara dengan Raudhatul Jannah, *Jama'ah Majelis Ilmu Fardhu 'In*, 09 Juli 2021

yang dibawa individu ketika ia hendak melakukan komunikasi. Sedangkan sistem eksternal ialah seluruh unsur-unsur dalam lingkungan di luar dirinya termasuk kata-kata yang dipilih untuk berkomunikasi. Dalam pengertian singkat diatas dapat kita lihat bagaimana perubahan sikap, perilaku serta tutur kata jama'ah setelah mengikuti pengajian di Majelis Ilmu Fardhu 'In.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Yanti:

“selama saya mengaji di Majelis Ilmu Fardhu 'In Alhamdulillah saya merasa ada perubahan baik itu dari sikap dan perilaku, yang dulunya saya masih tidak terlalu paham tentang hukum-hukum syariat islam akhirnya saat ini saya sudah banyak mengenali mana sesuatu yang memang benar haram, sunat dan wajib. Terlebih lagi tengku juga menjelaskan bagaimana seorang muslim dalam menjaga hubungan dengan sesama muslim lainnya.”⁴⁴

Hal ini juga disampaikan oleh Tengku :

“Dalam hal mengubah sikap atau perilaku seseorang bukanlah hal yang mudah, terlebih lagi kita harus bisa memprediksikan bagaimana cara pemahaman para jama'ah. Tengku juga sering memberikan kertas lembaran pertanyaan kepada jama'ah agar mereka bertanya apa yang mereka tidak paham atas apa yang Tengku sendiri sampaikan.”⁴⁵

Karena untuk mengubah sikap seseorang itu hanya bisa dilakukan oleh dirinya sendiri. Tengku hanya bisa menjelaskan sesuai dengan kitab yang Tengku baca. Dan memberikan contoh yang dapat dipahami oleh jama'ah agar nantinya mereka juga memikirkan mana yang hak dan yang batil.

8. Semakin Mirip Latar Belakang Sosial-Budaya Semakin Efektiflah Komunikasi

Berbeda budaya berarti berbeda dalam menyampaikan ide, gagasan, dan berbeda dalam perilaku keseharian. Berbeda budaya berarti berbeda dalam strategi komunikasi. Seorang yang hanya mengerti bahasa daerah tidak akan

⁴⁴ Wawancara dengan Devinta Yanti, *Jama'ah Majelis Ilmu Fardhu 'In*, 09 Juli 2021

⁴⁵ Wawancara dengan Tengku Rizqy, *Pengasuh Majelis Ilmu Fardhu 'In*, 10 Juli 2021

bisa mengerti bila menerima pesan dalam bahasa Indonesia. Di dalam Peengajian Majelis Ilmu Fardhu 'In terdapat banyak perbedaan sosial budaya dari segi latar usia, pendidikan, bahkan pekerjaan. Dan perbedaan Ras, dan suku. Tetapi dalam pengajian Majelis Ilmu Fardhu 'In mayoritas ras dan sukunya ialah Aceh dan ada juga dari suku Jawa. Hal tersebut tidak membuat pesan yang disampaikan oleh Tengku tidak Efektif. Seperti yang disampaikan oleh salah satu jama'ah Majelis Ilmu Fardhu 'In:

“ saya berasal dari suku Aceh jadi saya paham apa yang Tengku sampaikan saat pengajian berlangsung, tapi meskipun tengku juga berasal dari suku Aceh, tengku tetap menyampaikan pesannya dengan Bahasa Indonesia meskipun mayoritas yang mengaji juga dari suku Aceh.”⁴⁶

Meskipun ada juga jama'ah yang tidak paham dengan bahasa Aceh. Komunikasi yang tengku sampaikan dapat dikatakan efektif karena jama'ah di pengajian Majelis Ilmu Fardhu 'In paham dengan apa yang tengku sampaikan meskipun ada yang berbeda budaya dan juga sosial. Pernyataan diatas juga di benarkan oleh Raudhatul Jannah:

“penyampain pesan yang tengku sampaikan sangat efektif, jika ada yang tidak paham akan apa yang tengku sampaikan maka Tengku akan mengulang kembali materi yang disampaikannya. Jika dari segi bahasa Aceh ada yang tidak paham maka Tengku akan menjelaskan dengan bahasa Indonesia”⁴⁷

9. Komunikasi Bersifat Nonsekuensial

Dalam prinsip komunikasi yang bersifat Nonsekuensial, komunikasi yang dilakukan oleh Tengku adalah komunikasi yang tidak bersifa satu ara.

⁴⁶ Wawancara dengan Milda, *Jama'ah Majelis Ilmu Fardhu 'In*, 09 Juli 2021

⁴⁷ Wawancara dengan Uli rahmi, *Jama'ah Majelis Ilmu Fardhu 'In*, 09 Juli 2021

Oleh karena itu terjadilah komunikasi yang efektif antara Tengku dan salah satu jama'ah yang bertanya.

Hal ini dibenarkan oleh salah satu jama'ah Majelis pengajian Fardhu 'In:

“ saat pengajian berlangsung tengku selalu melakukan sesi tanya jawab kepada para jama'ah yang paham atau tidaknya, dalam tanya jawab tersebut membuat keakraban antara tengku dan jama'ah yang bertanya, maka apa yang disampaikan oleh Tengku dapat ditanyakan lagi oleh jama'ah lainnya. Jadi pesan yang disampaikan oleh Tengku tidak bersifat 1 arah melainkan 2 arah.”⁴⁸

10. Komunikasi Bersifat Prosesual, Dinamis, dan Transaksional

Komunikasi merupakan suatu proses, dan juga dapat berubah-ubah. Oleh karena itu dalam prinsip komunikasi yang ada pada pengajian Majelis Ilmu Fardhu 'In dapat berubah-ubah saat proses komunikasi tersebut berlangsung.

Seperti yang dikatakan oleh salah satu jama'ah Majelis Ilmu Fardhu 'In:

“ pertama saya mengikuti kajian di Majelis Ilmu Fardhu 'In saat tengku menyampaikan pesan saya tidak dapat memahami apa yang dikatakan dikarenakan saya bukanlah orang yang sering mengikuti pengajian jadi semakin lama saya mengikuti pengajian di Majelis Ilmu Fardhu 'In terjadi perubahan dalam diri saya yang sebelumnya saya tidak paham pada akhirnya saya menjadi paham jarena adanya proses tersebut.”⁴⁹

11. Komunikasi bersifat irreversible

Dalam prinsip komunikasi yang terdapat pada pengajian Majelis Ilmu Fardhu 'In terdapat komunikasi irreversible, yang berarti komunikasi yang tidak dapat dihilangkan. Seperti apa yang telah tengku sampaikan kepada jama'ah pengajian Majelis Ilmu Fardhu 'In secara hati-hati dalam pengucapannya jangan sampai ada yang terlaku dengan apa yang disampaikan oleh tengku. Hal ini disampaikan oleh salah satu jama'ah:

⁴⁸ Wawancara dengan Dedek Wulandari, *Jama'ah Majelis Ilmu Fardhu 'In*, 09 Juli 2021

⁴⁹ Wawancara dengan Milda, *Jama'ah Majelis Ilmu Fardhu 'In*, 09 Juli 2021

“tengku selalu menjaga ucapannya saat menyampaikan pengajian agar tidak ada unsur melukai hati satu sama lainnya, melainkan jika memang kata-kata yang tengku sampaikan kurang menyenangkan tengku akan menyampaikan kata maaf terlebih dahulu”⁵⁰

12. Komunikasi bersifat Panasea untuk menyelesaikan berbagai masalah

Dalam prinsip komunikasi yang terdapat pada pengajian Majelis Ilmu Fardhu ‘In komunikasi bukanlah panasea untuk menyelesaikan masalah. Maksudnya, komunikasi bukanlah satu-satunya solusi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah. Komunikasi hanya bisa jadi salah satu faktor pendukung terhadap penyelesaian masalah.

Dengan demikian hasil temuan lapangan yang peneliti dapati ialah dalam pengajian Majelis Ilmu Fardhu ‘In Tengku dan para jama’ah secara tidak sadar telah menerapkan ataupun mengimplementasikan prinsip-prinsip komunikasi yang sesuai dengan prinsip yang dikemukakan oleh Joseph A. Devito dalam buku Dedi Mulyana.

C. Analisis Penelitian

Berbicara persoalan komunikasi antara Tengku dan para jama’ah Majelis Ilmu Fardhu ‘in. Roderick Hart dalam asumsi teori Sensitivitas Retoris yang disampaikan menekankan adanya keterbukaan antara Tengku dan jama’ah pengajian Majelis Ilmu Fardhu ‘in. Hal ini terlihat dalam interaksi komunikasi

⁵⁰ Wawancara dengan Dedek Wulandari, *Jama’ah Majelis Ilmu Fardhu ‘In*, 09 Juli 2021

saat terjadinya tanya jawab yang dilakukan oleh Tengku dan jama'ah pengajian Majelis Ilmu Fardhu 'in yang terdapat interaksi keterbukaan.

Peneliti juga melihat tidak ada kecanggungan antara jama'ah tersebut dengan Tengku karena saat terjadinya tanya jawab maka terjadinya keakraban dalam komunikasi bahkan komunikasi yang terjadi tidak bersifat satu arah melainkan dua arah. Adanya keterbukaan satu sama lainnya akan membuat komunikasi yang terjalin menjadi komunikasi yang efektif karena komunikasi yang efektif akan terjadi jika terjadinya interaksi satu sama lainnya. Bukan hanya itu saja keterbukaan dalam berkomunikasi akan membuat komunikasi yang dilakukan akan terasa nyaman dan tidak ada batasan ataupun hambatan yang terjadi. Akan tetapi yang harus digaris bawahi adalah meskipun keterbukaan merupakan salah satu terjadinya komunikasi efektif akan tetapi apa yang disampaikan oleh tengkudidak dapat disalahkan dengan semauanya dalam artian masih ada batasan antara murid dengan guru dalam hal ini Tengku dan jama'ah Majelis Ilmu Fardhu 'in.

Asumsi teori Sensitivitas Retoris yang disampaikan juga menekankan adanya empati. Adanya empati yang disampaikan oleh Tengku pada pengajian Majelis Ilmu Fardhu 'in. Hal ini terlihat saat Tengku menyampaikan pesan kepada komunikan (jama'ah). Tengku harus mengetahui apa yang dialami oleh jama'ah. Dalam hal ini Tengku dapat melihat dari segi komunikasi yang dilakukan oleh jama'ah Majelis Ilmu Fardhu 'in dengan secara tidak sadar yaitu berkomunikasi non verbal seperti tatapan jama'ah yang dapat mengisyaratkan bahwa apa yang sampaikan oleh Tengku kurang dipahami. Oleh karena itu Tengku harus

mempunyai sifat empati. Sikap empati juga terjadi pada saat Tengku menggunakan bahasa Indonesia saat pengajian berlangsung. Hal ini dikarenakan adanya latar belakang pekerjaan seperti ibu-ibu kantoran. Dengan demikian bahasa yang Tengku gunakan juga merupakan sikap empati yang terjadi pada pengajian Majelis Ilmu Fardhu 'In. Sikap empati juga dapat memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap jamaah pada pengajian Majelis Ilmu Fardhu 'In.

Dalam pengajian Majelis Ilmu Fardhu 'In juga terdapat sikap mendukung yakni, terjadinya dukungan antara Tengku dan jamaah pada pengajian Majelis Ilmu Fardhu 'In. Hal ini dapat dilihat saat terjadinya interaksi antara jamaah dan Tengku. Pada saat Tengku menyampaikan pesan terjadi sikap dukungan yang di mana adanya pesan yang membuat jamaah semangat. Dalam hal ini jamaah Majelis Ilmu Fardhu 'In menerima dan mendukung atas apa yang Tengku sampaikan sesuai dengan pembahasan. Adanya sikap positif juga merupakan asumsi teori sensitivitas retorik sikap positif dapat dikomunikasikan melalui dua cara, yaitu: dengan menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang diajak berinteraksi. Dalam hal ini Tengku mengajak jamaah untuk melakukan hal-hal kebaikan sesuai dengan syariat Islam yang Tengku jelaskan saat pengajian berlangsung.

Adanya kesetaraan dalam komunikasi yang Tengku lakukan juga merupakan asumsi dalam teori sensitivitas retorik. Kesetaraan dalam berkomunikasi dapat menumbuhkan keberhasilan yang akan sangat mudah untuk dipahami. Sama halnya dengan komunikasi yang Tengku sampaikan kepada jamaah pada pengajian Majelis Ilmu Fardhu 'In Tengku akan memberikan

penjelasan kepada jamaah dengan cara yang mudah untuk dipahami, seperti memberikan simbol ataupun lambang kepada jamaah agar nantinya komunikasi yang Tengku sampaikan dapat dipahami terlebih lagi Tengku sering memberikan contoh sesuai dengan kehidupan sehari-hari

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan lapangan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Dalam pengajian majelis ilmu fardhu'in peneliti mendapati bahwa para jama'ah majelis fardhu 'in tanpa sadar telah mengimplementasikan ke 12 prinsip-prinsip komunikasi seperti komunikasi bersifat simbolik, hal ini dapat dilihat dari penyampaian pesan yang disampaikan oleh teungku kepada jamaah dengan menggunakan lambang/symbol yang mudah untuk dipahami baik itu verbal maupun non verbal. Dan komunikasi yang di bangun antara Tengku dan para jamaah penuh dengan makna dengan berupaya memberi pemahaman yang sesuai dengan tema yang ditentukan agar mudah untuk dipahami oleh para jamaah. Dalam hal ini terdapat pada prinsip komunikasi ke dua yakni, setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi.

Dalam pengajian majelis ilmu fardhu 'in peneliti juga mendapati bahwa tempat yang digunakan oleh Tengku merupakan tempat yang sesuai dalam hal ini seperti *balee beut* (balai pengajian) bahkan waktu yang digunakanpun merupakan waktu yang mudah untuk dijangkau oleh jamaah yakni pukul 10.00 pagi. Komunikasi yang digunakan saat pengajian berlangsung merupakan komunikasi dua arah sehingga mudah untuk berinteraksi satu dengan lainnya. Dengan demikian komunikasi yang dilakukan mudah untuk dipahami oleh jamaah pengajian majelis ilmu fardhu 'in dan dapat

memengaruhi para jamaah majelis Ilmu fardhu ‘in. Meskipun pengajian majelis ilmu fardhu ‘in ini terbuka untuk umum tapi tidak mempengaruhi perbedaan dalam Bahasa yang disampaikan oleh Tengku, dalam artian ada diantara para jamaah yang sulit untuk mengerti bahasa aceh karena ada 70% dari mereka para jama’ah berasal dari suku Aceh dan ada juga yang berbeda. Akan tetapi Tengku tetap menggunakan bahasa Indonesia agar semua jama’ah dapat memahami apa yang Tengku sampaikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan sehubungan dengan judul yaitu “ Analisis Prinsip-Prinsip Komunikasi Pada Pengajian Majelis Ilmu Fardhu ‘In” yaitu lebih meningkatkan interaksi sosial antara Tengku dan para jama’ah pada pengajian Majelis Ilmu Fardhu ‘In.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, Mushtafa. (1943). *Komunikasi Islam*. Yogyakarta: Galuh patria
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- AW, Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Awalis, Annisa Nahla. (2018). “*Penerapan Prinsip Komunikasi Islam Dalam Rubrik Hikmah Pada Siklus Republika Online*”. Skripsi: Universitas Negeri Wali Songo. Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Bading, Basri,dkk. (2018). “*Prinsip-Prinsip Komunikasi Interpersonal Guru BK terhadap Tingkat Kenakalan Siswa*”. Jurnal Komunikasi KAREBA Volume 7 Nomor 1
- Bugin, M. Burhan. (2009). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Devito, Joseph A. (2018). *Komunikasi Antar Manusia, Terj. Ir. Agus Maulana*. Tangerang; Karisma Publishing Group.
- Fajar Waryani, Mokhamad Mahfud. (2012). *Komunikasi Islam*. Yogyakarta : Galuh Patria
- Hamidi . (2007). *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi*. Malang: UMM Press.
- Hefni, Harjani. (2017). *Komunikasi Islam*. Kencana: PT Kharisma Putra Utama.
- Khatibah. (2016). “*Prinsip-Prinsip Komunikasi Pustakawan (Perspektif Komunikasi Islam)*”. Jurnal Iqra’ Volume 10 Nomor 2, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/539>
- Kriyantono, Rachmat. (2012). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Fajar Interpramata.
- Liliweri, Alo. (2015). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Lubis, Suwardi. (1987). *Metodologi Penelitian Sosial*. Medan: USU Press.

- Mulyana, Deddy. (2010). *Ilm Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta
- Sari, A. Anditha. (2017). *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Shihab,Quraish. (2007). *Membumikan Al-qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sobur,Alex. (2014). *Ensiklopedia Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Soyomukti,Nurani. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Ar-ruzz Media.
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kualitatif dan Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.